

**Religiusitas *Tadarus* : antologi puisi**  
**karya K.H. A. Mustofa Bisri**  
**(sebuah pendekatan struktural)**

**Disusun oleh**  
**Muh. Wildan Amrullah**  
**C.0200036**

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah suatu kreatifitas untuk menghasilkan karya seni bermediumkan bahasa yang mengandung isi dan nilai keartistikkan. Sebuah karya sastra, memiliki unsur arsitektur berupa struktur-struktur pembangun dalam karya. Ia lahir dari proses pengarang menuangkan ide, pemikiran, rasa, imajinasi dan pengalaman, baik yang inderawi maupun spiritual. Pengalaman inderawi melalui proses pengamatan pancaindera sedangkan pengalaman spiritual yaitu pengalaman batin pengarang, biasanya menghasilkan tema ketuhanan yang memiliki nilai religiusitas. Unsur bahasa tidak lepas dari karya sastra khususnya puisi, bahasa yang dimaksud tentu saja yang mempunyai nilai estetika dan menimbulkan interpretasi dalam apresiasi.

Nuansa puisi sebagai salah satu karya sastra, akan terlihat pada penuangan dan pencitraan kreatifitas pengarang, sehingga menghasilkan puisi yang berisi. Bahasa puisi mempunyai kekhasan tersendiri yang bersifat konotatif. Konotasi

yang dihasilkan bahasa puisi lebih banyak kemungkinannya. Dikatakan Riffatere "puisi itu mengekspresikan konsep-konsep atau hal dan berarti lain" (Kinayati Djojuroto, 2005:12).

Kekhasan puisi yang lain yaitu nilai estetik yang ada dalam tiap bait dan irama. Seorang penyair Yunani Klasik bernama Horatius menegaskan bahwa pada dasarnya puisi itu *dulce et utile*, indah dan berguna. Menurutnya puisi yang baik adalah puisi yang memperadukan antara yang berguna dengan yang menyenangkan atau indah *qut miscuitutile dulci*. Menyenangkan sebab sastra dapat memberi pengalaman keindahan menghibur dan memberi kekayaan batin, kepada penikmatnya. Untuk memperolehnya, pembaca haruslah melalui proses penerimaan, pencarian makna dan interpretasi terhadap teks tersebut, dari kegiatan tersebut pembaca akan mendapatkan sebuah dimensi eksperensial dari pengalaman estetik.

Dalam penelitian ini penulis tertarik meneliti lebih lanjut mengenai puisi karya K.H. A. Mustofa Bisri, mengetahui latar belakang pengarang dari lingkungan keluarga yang taat beragama dan seorang penyair yang sajak-sajaknya sudah akrab dengan masyarakat pecinta sastra Indonesia yang menyoroti masalah sosial kemanusiaan, politik, patriotisme, dan tema ketuhanan. *Tadarus : Antologi Puisi* karya K.H. A. Mustofa Bisri sarat dengan religiusitas, selain itu mempunyai bahasa yang berani, puitis, humor, konkret, ironi penuh sindiran dan bahasa khas pesisiran. Sutardji Calzoum Bachri menilai, gaya pengucapan puisi Mustofa tidak berbunga-bunga sajak-sajaknya tidak berupaya bercantik-cantik dalam gaya pengucapan, tapi lewat kewajaran dan kesederhanaan berucap atau berbahasa yang tumbuh dari ketidak inginan untuk mengada-ada, bahasanya langsung,

gambang tapi tidak menjadikan puisinya tawar atau klise “ sebagai penyair ia bukan penjaga taman kata-kata, Ia penjaga dan pendamba kearifan, kata Sutardji diambil dari Biografi K.H. A. Mustofa Bisri. K.H. D. Zawawi Imron berpendapat, dari sajak-sajak Gus Mus pembaca dapat belajar hikmah seperti orang mengaji di pesantren. Dari situ kita berupaya untuk menemukan fitrah sekaligus pencerahan, apabila Gus Mus berhubungan dengan Al-Kholiq, tergambarlah kekhusukan dalam bahasa puisinya. Almarhum Umar Kayam mengatakan dalam kata pengantar *Tadarus : Antologi Puisi*, bahwa perjalanannya sebagai kyai ia menyerahkan diri secara total sembari berjalan dengan tafakur, sedang dalam perjalanannya sebagai penyair, ia berjalan, mata dan hatinya menatap alam semesta dan puak manusia dengan ngungun, penuh pertanyaan dan ketakjuban. Perbedaan yang lain bahwa puisi karya Gus Mus memiliki karakter gaya bahasa tersendiri dari karya lain.

Puisi yang akan diteliti adalah dalam buku *Tadarus : Antologi Puisi* merupakan kumpulan puisi kedua Gus Mus sesudah *Ohoi*. Lewat lanjutan perjalanan spiritual sebagai penyair K.H. A. Mustofa Bisri mampu menggali ide-ide melalui firman Allah swt dan sabda Rasul melalui puisi yang dapat dipahami pembaca. *Tadarus : Antologi Puisi* diteliti delapan puisi pilihan yang memiliki Nilai-nilai religiusitas sesuai dengan judul yang diangkat, antara lain: Pertama puisi *Dzikir I*. Kedua puisi *Dalam Menangis*. Ketiga puisi *Bosnia Adalah*. Keempat puisi *Di pelataran Agungmu Nan Lapang*. Kelima puisi *Tadarus*, yang terinspirasi dari (QS *Al-Zalzalah*), (QS *Al-Adiyat*), (QS *Al-Qari'ah*), memuat tentang terjadinya hari kiamat. Keenam Puisi *Selamat Idul Fitri*. Ketujuh puisi *Allah Ampunilah Kami*. Dan Kedelapan puisi *Buah Mata*. Nilai religiusitas

delapan puisi pilihan dalam *Tadarus : Antologi Puisi* lebih kuat dan menonjol selain itu tema sosial religius juga ditampilkan, selaras dengan kehidupan saat ini, di mana teknologi semakin maju manusia sibuk dengan dunia yang mengarah pada perilaku hedonisme, liberalisme, dan sekulerisme sehingga dapat mengakibatkan lupa akan Tuhan, akhirat serta hari kiamat. Dari beberapa puisi tersebut diungkap sebuah kesadaran manusia akan kebesaran Tuhan, pengetahuan dan hubungan kepada sesama manusia.

Ketuhanan merupakan titik balik untuk kembali pada Dzat Yang Pengasih, di mana ketika peradaban manusia dan masanya mengalami kebingungan, kerusakan dan terjebak dalam sistem kehidupan seperti gelap yang tidak menemukan cahaya serta jauh dari agama, dan untuk mendapat jalan kelurusan dalam peradaban ialah agama sebagai jalan menuju Tuhan.

Dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam bukunya *Metode Menjemput Maut*, tentang hari kiamat pada hari itulah engkau akan melihat langit terbelah dan bintang-bintang jatuh berserakan akibat dahsyatnya guncangan yang ditimbulkan. Bintang-bintang bersinar akan saling bertabrakan, sedangkan matahari diredupkan cahayanya dan gunung disingkirkan (Al-Ghazali, 2001:172).

Konsepsi religiusitas oleh Y.B. Mangunwijaya "religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati "riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa "ducoeur" dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawi) kedalaman si pribadi manusia" (Mangunwijaya, Y.B. 1998:12).

Dalam delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi* menggunakan kata-kata yang memiliki bunyi bervariasi serta mempunyai arti sekaligus makna religiusitas. Dari segi estetikanya pembaca seolah diajak mengarungi dimensi spiritual yang dalam, kemudian mengalihkan fokus perhatian pada Tuhan. Dapat mengetahui gambaran keberadaan, kekuasaan, keadilan, kasih sayang serta dapat memotivasi untuk meningkatkan ketakwaan. Nilai sosial religius delapan puisi pilihan tersebut, mendorong manusia hidup rukun berdampingan dan memelihara dengan baik alam seisinya yang telah diberikan oleh Allah swt. Untuk itulah penulis ingin belajar dan memperdalam wawasan ilmu agama dan mengetahui lebih lanjut makna yang terkandung dalam puisi yaitu dengan meneliti melalui pendekatan struktural dan menggunakan teori strata norma dari delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi*.

Dari masalah yang melatar belakangi penelitian ini mengambil judul **Religiusitas *Tadarus : Antologi Puisi* Karya K.H. A. Mustofa Bisri (Sebuah Pendekatan Struktural)**.

## **B. Pembatasan Masalah**

Peneliti memandang delapan puisi pilihan dalam *Tadarus : Antologi Puisi* dapat dianalisis melalui pendekatan struktural dengan menggunakan teori strata norma di antaranya lapis bunyi, lapis arti, dan lapis makna. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Analisis strata norma lapis bunyi dari delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi* meliputi rima, aliterasi, dan asonansi.

2. Analisis strata norma lapis arti dari delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi* karya K.H. A. Mustofa Bisri.
3. Analisis strata norma lapis makna religiusitas dari delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi*.

### **C. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana lapis bunyi *Tadarus : Antologi Puisi* meliputi rima, aliterasi, dan asonansi.
2. Bagaimana lapis arti *Tadarus : Antologi Puisi* karya K.H. A. Mustofa Bisri.
3. Bagaimana lapis makna religiusitas *Tadarus : Antologi Puisi*.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan lapis bunyi dari delapan puisi pilihan dalam *Tadarus : Antologi Puisi*
2. Mendeskripsikan lapis arti dari delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi* karya K.H. A. Mustofa Bisri.
3. Mendeskripsikan lapis makna berupa nilai religiusitas dari delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi*.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model penelitian sastra khususnya dalam bidang studi penelitian puisi dengan pendekatan struktural.

2. Manfaat praktis

- 2.1. Memberi contoh meneliti penelitian sastra serta pemahaman dalam dunia kesusastraan.

- 2.2. Memberi wawasan keagamaan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan.

## **F. Sistematika Penulisan**

Bab pertama pendahuluan berisi uraian yang terdiri dari latar belakang masalah yang mendeskripsikan berbagai hal pemahaman tentang permasalahan yang akan dikaji, kedua pembatasan masalah untuk kebenaran metode dan kedalaman analisis, ketiga rumusan masalah atau pokok permasalahan, keempat tujuan penelitian, kelima manfaat penelitian, dan keenam sistematika penulisan.

Bab kedua landasan teori yang terdiri dari sejumlah teori yang mendukung penelitian ini antara lain: teori tentang definisi puisi, definisi bahasa puisi, dan penjelasan tentang struktur puisi. Pisau analisisnya menggunakan teori pendekatan struktural, kemudian teori analisis struktural strata norma. Dan terakhir mengenai definisi religiusitas.

Bab ketiga metodologi penelitian. Bab ini memuat tentang metode penelitian, pendekatan, pemecahan masalah yang meliputi obyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat analisis data secara struktural dengan menggunakan teori strata norma antara lain: pertama lapis bunyi meliputi rima, aliterasi, asonansi. Kedua lapis arti dan ketiga lapis makna berupa nilai religiusitas dan dilampirkan kedelapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi*.

Bab kelima penutup, berisi tentang simpulan dari hasil analisis, dan hambatan yang ada selama proses penelitian.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Definisi dan Bahasa puisi**

##### **I. Definisi puisi**

Pengertian puisi oleh Kinayati Djojuroto "puisi merupakan suatu sistem penulisan margin kanan dan penggantian barisnya ditentukan secara internal oleh suatu mekanisme yang terdapat dalam baris puisi itu sendiri" (Kinayati Djojuroto, 2005:9). Lasceller Abercramble mengatakan bahwa "puisi adalah ekspresi dari pengalaman imajinatif, yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang menggunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat" ( Tarigan, Henry Guntur 1984:5).

Pesu Aftarudin mengemukakan tentang definisi puisi

Puisi sebenarnya bukan merupakan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks, dari kesendirian pribadi ini, kesendirian kehidupan dengan dunianya sendiri lahirlah puisi sebagai hasil kreativitas kedirian. Puisi memancarkan dari jiwa yang kreatif, dalam hal ini, penyajak adalah sebuah rahim atau kedirian tempat bersumbernya hasil seni, yang senantiasa akan melahirkan puisi dari olahan penghayatan, puisi berada dalam sebuah dunia dengan keutuhannya sendiri, sebuah mutiara yang digali dari hasil pengalaman yang dikunyah mamahkan dengan keseluruhan daya-daya jiwa penyajaknya (Pesu Aftarudin, 1983:36).

Karya sastra puisi mempunyai hubungan yang beragam dan rumit dengan seni rupa dan seni musik. Ada juga kadang puisi mendapat inspirasi dari lukisan, patung, ataupun musik. Karya seni seperti halnya benda dan manusia sering menjadi tema dan objek puisi (Wellek, Rene dan Austin Warren, 1993:160).

Pendapat mengenai puisi oleh Atmazaki "Pada dasarnya puisi bukanlah satu jenis karya sastra karena pada setiap bentuk pengucapan yang menggunakan bahasa kita dapat saja menemukan dan atau merasakan puisi atau sesuatu yang puitis. Ia lebih merupakan sifat atau nilai keindahan dalam pengungkapan bahasa" (Atmazaki, 1993:1).

Dari definisi diatas, terlihat perbedaan pandangan mengenai puisi, namun secara garis besar saling terkait. Definisi puisi oleh Atmazaki "puisi adalah pengalaman bawah sadar atau pengalaman yang terletak di dalam mangkuk besar memori otak manusia itu dijemput oleh rangsangan-rangsangan tertentu sehingga ia muncul ke permukaan dalam bentuk yang berbeda dengan bahasa biasa yang estetis" (Atmazaki, 1993:121).

## 2 Bahasa Puisi

Konsepsi bahasa puisi oleh Atmazaki "puisi atau sajak pada dasarnya tetap mematuhi kaidah tata bahasa karena media sajak adalah bahasa, *licentia puitica* atau kebebasan sastrawan, terutama penyair kebebasan itu diartikan sebagai suatu

kebebasan yang diberikan kepada sastrawan untuk memanipulasi penggunaan bahasa untuk menimbulkan efek tertentu dalam karyanya" (Atmazaki, 1993:70).

Dengan bahasa, penyair dapat menangkap maksud dan perasaan orang lain dan tidak dapat mengutarakan pendapatnya, keterlibatannya terhadap sesuatu kepada masyarakat. Fungsi bahasa menurut Prof. S. Takdir Alisyahbana bahwa "bahasa ialah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi" (Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia) (Pesu Aftarudin, 1986:13).

Bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, bahasa puisi memiliki ciri atau bentuk idiosinkratik atau proses hasil pengolahan dan ekspresi individual penyair untuk menyampaikan aspek-aspek estetis, bahasa puisi bersifat konotatif dan bersifat khusus (Kinayati Djojuroto, 2005:13).

Konsepsi bahasa puisi oleh Teeuw "ahli sastra makon jelas keinsyafannya bahwa sastra umumnya dan puisi khususnya adalah semacam penggunaan bahasa dan bahwa penjelmaan bahasa yang khas ini tidak mungkin kita pahami sebaik-baiknya tanpa pengertian konsepsi bahasa yang tepat" (Teeuw. A, 1983:1).

Bahasa puisi menurut Riffatere "disebabkan oleh tiga hal yaitu, penggantian arti *displacing of meaning*, penyimpangan arti *creating of meaning*" (Rachmat Djoko Pradopo 2000:318). Fokkema dan Kunneibsch berpendapat "untuk memahami makna puisi antara lain menggunakan (1) analisis teks harus bertolak dari wacana dengan berbagai pemahaman unsur kebahasaan, (2) teks sebagai gagasan penyair harus diorganisasikan sendiri oleh pembaca untuk menemukan arti" (Kinayati Djojuroto, 2005:15).

## **B. Struktur puisi**

Puisi terdiri dari dua bagian besar struktur yakni struktur fisik dan struktur batin puisi. Marjorie Boulton menyebutkan sebagai fisik dan mental. Kinayati Djojuroto menjelaskan "struktur fisik secara tradisional disebut elemen bahasa, sedangkan struktur batin secara tradisional disebut makna puisi" (Kinayati Djojuroto, 2005:15).

### 1. Struktur fisik puisi

Kinayati Djojuroto mengemukakan tentang teori struktur fisik puisi

Struktur fisik puisi di bangun oleh oleh diksi, bahasa kias (figurative language), pencitraan (imagery), dan persajakan, sedangkan struktur batin dibangun oleh pokok pikiran (subject matter), suasana (atmosphere), amanat (message). Diksi di hasilkan oleh penyair memerlukan proses panjang, penyair menulis puisi menggunakan pemilihan kata yang cermat dan sistematis untuk menghasilkan diksi yang cocok dengan suasana. Gaya bahasa, tujuanya yaitu menghasilkan kesenangan yang bersifat imajinatif. Abrams dan Rachmad Djoko Pradopo, membagi majas kedalam lima bagian yaitu metafora, simile, personifikasi, metonimi, dan sinekdok. Bunyi berperan penting dalam mentukan makna yang dihasilkan puisi, jika puisi dibaca pembahasan bunyi di dalam puisi menyangkut masalah rima, ritma, dan metrum. Rima berarti persamaan atau pengulangan bunyi, ritma pertentangan bunyi yang berulang secara teratur yang membentuk gelombang antar baris puisi. (Kinayati Djojuroto, 2005:15-22).

### 2. Struktur batin puisi

Kinayati Djojuroto mengemukakan teori struktur batin puisi

Struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, tema, perasaan, nada dan amanat. Tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair lewat puisinya. Nada atau dikaitkan dengan suasana, jika nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap terhadap pembaca yang ditangkap pancaindera. Perasaan ialah pengungkapan penyair yang bersifat total, artinya tidak setengah-setengah, memiliki fungsi simbolik, emotif dan efektif. Amanat atau pesan yang disampaikan penyair kepada pembaca, dan merupakan perbandingan dengan kesimpulan tentang nilai atau kegunaan puisi bagi pembaca (Kinayati Djojuroto, 2005:23-27).

### C. Teori Strukturalisme

Karya sastra adalah struktur bersistem yang mengandung antara lain pertama gagasan kebulatan, kedua gagasan transformasi, ketiga gagasan cukup diri, kesemuanya didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkoherensi dan membentuk seperangkat hukum instrinsik yang menentukan hakikat unsur-unsur itu sendiri, dengan kata lain unsur-unsur berdiri sendiri dalam menentukan makna (Sangidu, 2004:172). Sholes berpendapat "strukturalisme adalah suatu cara mencari realitas dalam hal (benda-benda) yang saling berjalanan antara sesamanya, bukan dalam hal-hal yang bersifat individu" (Rachmat Djoko Pradopo, 2002:21).

Penelitian struktural dipandang lebih objektif karena hanya berdasarkan sastra itu sendiri, biasanya mengendalikan pendekatan egosentris yaitu pendekatan penelitian yang berpusat pada teks sastra, yang memandang karya sastra sebagai teks mandiri, jalinan antar unsur tersebut akan membentuk makna yang utuh pada sebuah teks (Suwardi Endraswara, 2003:53).

Struktur ialah kaitan-kaitan tetap antar kelompok-kelompok, sebuah karya atau peristiwa menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dalam keseluruhan, kesatuan struktural mencakup setiap bagian dan sebaliknya bahwa setiap bagian menunjukkan kepada keseluruhan ini dan bukan yang lain (Luxemburg, J V, et.al. 1984:38).

Konsepsi struktural oleh Rachmat Djoko Pradopo "analisis struktural sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya

dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur" (Rachmat Djoko Pradopo, 1997:120).

Kinayati Djojuroto mengemukakan "pendekatan strukturalisme berusaha untuk mendeskripsikan semua fenomena yang nampak pada struktur instrinsik teks puisi secara objektif-empiris. Pendekatan ini mengacu pada pemahaman struktur instrinsik puisi" (Kinayati Djojuroto, 2005:34). Rachmat Djoko Pradopo menjelaskan "struktur di sini dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antar unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan" (Rachmat Djoko Pradopo, 1997:118).

Puisi hanya merupakan penyebab potensil dari pengalaman, batasan yang dikaitkan dengan alam pikiran cenderung gagal karena tidak memperhitungkan ciri-ciri normatif puisi dan kemungkinan salah interpretasi, puisi sebenarnya harus dilihat sebagai struktur norma yang diwujudkan melalui pengalaman pembaca (Wellek, Rene dan Austin Warren, 1993 :185).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengkaji sebuah sebab bertujuan untuk menggambarkan pemikiran pemilik karya dari struktur-struktur yang membangun karya. Pendekatan struktural membatasi diri dari pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari pengarang dan pembacanya, karya sastra dianggap sebagai suatu yang otonom berdiri sendiri, fokusnya adalah wacana teks puisi yang memiliki sebuah struktur yang kompleks.

#### **D. Teori Strata Norma**

Sajak atau karya sastra tidak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma. Dikemukakan oleh Wellek bahwa "puisi adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman, setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma" (Rachmat Djoko Pradopo, 1997:14).

Strata lapis norma antara lain :

#### 1. Lapis bunyi

Rachmat Djoko Pradopo berpendapat mengenai lapis bunyi

Lapis bunyi adalah semua satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu, bahasa lapis bunyi dalam puisi ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat "istimewa atau khusus, untuk mendapatkan efek puitis. Pada pembacaan puisi, maka yang terdengar adalah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek agak panjang dan panjang. Tetapi suara itu bukan hanya suara tak berarti. Suara sesuai dengan konvensi bahasa, sehingga menimbulkan arti (Rachmat Djoko Pradopo, 1997:15).

Penjumlahan anasir-anasir tersebut di antaranya; *Asonansi* adalah rima yang disebabkan oleh adanya unsur vokal yang sama. *Aliterasi* adalah rima yang disebabkan oleh adanya unsur konsonan yang sama. *Rima* adalah persamaan bunyi akhir kata. Bunyi itu berulang secara terpola dan biasanya terdapat di akhir baris sajak, tetapi kadang-kadang terdapat di awal atau di tengah baris.

Dalam menganalisis bunyi ada dua prinsip penting, pertama-tama, harus membedakan penyajian puisi secara lisan dan pola suara puisi. Asumsi kedua yang umum adalah bahwa bunyi harus dianalisis terpisah dari makna. Staratum bunyi menarik perhatian dan merupakan bagian integral untuk menghasilkan efek estetika (Wellek Rene dan Austin Warren, 1993 :196).

Atmazaki mengemukakan "bunyi dalam sajak bunyi yang muncul secara artikulatif kemudian bunyi-bunyi itu muncul secara berganti-ganti dalam kelompok-kelompok tertentu yang membentuk kata, Ia memberikan penekanan, menyorankan makna dan suasana tertentu" (Atmazaki, 1993:77).

## 2. Lapis Arti

Lapis arti adalah satuan terkecil berupa fonem, satuan fonem berupa suku kata dan kata-kata bergabung menjadi kelompok kata, kalimat, alinea, bait, bab, dan seluruh cerita. Lapis arti juga diartikan sebagai keterangan tentang sebuah kata secara sendiri-sendiri (Rachmat Djoko Pradopo, 1997:17).

Renne Wellek dan Austin Warren berpendapat "karya sastra hanya abadi dalam arti, jika dipertahankan, karya sastra memiliki unsur identitas yang mendasar dapat dijangkau melalui bagian-bagian empirisnya bagian fisik dari strukturnya, dari sistem bunyinya" (Wellek, Rene dan Austin Warren, 1993:191).

## 3. Lapis Makna

Konsepsi makna oleh Atmazaki "aspek sajak yang hampir tidak kelihatan karena lebih banyak berhubungan dengan (dunia) pemikiran dan perasaan, yaitu aspek makna dalam sajak, ia merupakan bagian tetap yang integral dalam sajak, tanpa aspek ini belumlah lengkap pembicaraan tentang struktur sajak" (Atmazaki, 1993:106).

Kinayati Djojuroto berpendapat "pemahaman makna puisi pada dasarnya sama dengan proses apresiasi puisi. Pemahaman merupakan kemampuan intelektual yang berada pada ranah kognitif, bersama-sama dengan pengetahuan, aplikasi, anasir, sintesis dan evaluasi (Kinayati Djojuroto, 2005:28)

Makna adalah struktur batin atau aspek dalam sebuah sajak, makna merupakan keterangan sebuah kesatuan bahasa setelah dikaitkan dengan aspek di luar bahasa. Unsur- unsur yang membangun, melahirkan latar dan latar belakang sajak, tokoh sajak, peristiwa, dan akhirnya pemikiran dalam sajak. Integrasi dan koherensi semua anasir itu membentuk sebuah atau beberapa makna (Atmazaki, 1993:106).

### **E. Definisi Religiusitas**

Gesell Sehaft dalam bukunya Y.B. Mangunwijaya berpendapat "Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada "dunia atas" dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan" (Mangunwijaya, Y.B. 1998:12).

Pengertian religiusitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Religiusitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adi-kodrati di atas manusia: agama: kepercayaan (dinamisme, animisme, dll). Sedang religiusitas adalah taat pada agama atau hal yang bersifat religi: bersifat keagamaan: yang bersangkutan dengan religi (h.739).

Mustafa Mahmoud berpendapat "agama sendiri mempunyai kitab suci, Al-Qur'an sebelum manusia mencapai puncak kemajuan, sekarang ini masalah yang terkait dengan akhlaq dan budi pekerti, keagamaan, perkawinan, hak waris-mewarisi, syarat baik kehidupan individual maupun keluarga, bermasyarakat dan berbangsa telah tersusun dalam deretan ayat Al-Qur'an sebagai sumber pengertian" (Musthafa Mahmoud, 1992:12).

Endang Saifudin Anshari mengemukakan implementasi religius

Implementasi dari religius yaitu ibadah. Definisi Agama Islam yang lain adalah satu sistem keyakinan dan kata ketentuan yang mengatur segala prikehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan baik hubungan horizontal maupun vertikal bertujuan untuk keridhoan Allah, kebahagiaan dunia akhirat, rahmat bagi segenap alam, terdiri atas aqidah syariah meliputi ibadah dan akhlaq bersumberkan kitab suci kodifikasi wahyu Allah SWT Al-Qur'an sebagai penyempurna wahyu-wahyu Allah sebelumnya sejak manusia digelarkan keatas persada buana ini yang ditafsirkan oleh sunah Rasulullah Saw (Endang Saifudin Anshari, 1980:23).

Spiritualisme merupakan suatu produk dari religius diartikan sebagai bagian dari nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang seimbang antara hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Spiritualisme bagian dari ilmu kerohanian yang mengandung unsur keindahan yaitu benda abstrak dari kata sifat indah keindahan adalah sesuatu yang lain yang ada di luar sesuatu yang dicintai, sehingga rasa keindahan daya pengaruhnya terhadap seseorang berbeda dengan orang lain.

Demikianlah manusia menurut psikologi religiusitas yang luar biasa arifnya itu diajak agar orang setelah tahu Sang Sumber Kesempurnaan sejati, berbuat amal, tidak di pengasingan diri dalam pertapaan ataupun tempat sunyi, tetapi justru di tengah dunia (Mangunwijaya, Y.B.1998:28).

Alam rohani menurut Imam Bukhori adalah bagian dari tubuh manusia yang tetap hidup abadi tersusun oleh Dzat-Dzat mutlak yang bebas satu terhadap yang lainnya tidak dapat didengar, dilihat, diraba dan oleh karena itu tidak tampak nyata. Ajaran kerohanian bagi manusia, akan memancarkan prikemanusiaan (humanitas), kebajikan (etika), kesusilaan (moral), keadilan, kecintaan dan amal dan rasa keindahan (aestetika) (Saboe, A. 1993:8).

Dengan adanya uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa nilai religiusitas ialah nilai-nilai yang dimiliki setiap manusia yang beragama dilaksanakan dengan perbuatan yang menyangkut masalah aturan hidup dan keindahan dalam hidup untuk mentaati, menghayati serta mengamalkan ilmu agama dengan baik. Pada masa kehidupan modern, teknologi maju dan global bagaimanapun juga dibutuhkan suatu benteng yang dapat memfilter untuk mendapat nilai-nilai yang baik dan indah. Keagamaan atau kereligiusan megandung sebuah keyakinan manusia pada Tuhan, di dalamnya terdapat berbagai tatanan, ajaran, bimbingan, petunjuk manusia untuk hidup di dunia sebagai relevansi pada kehidupan akhirat.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman penelitian sehubungan dengan upaya ilmiah. Dalam metode penelitian ini diuraikan cara kerja dalam penelitian, melaksanakan metode dengan teknik pemecahan masalah. Metode adalah cara bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

### **A. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu merupakan prosedur penelitian di mana data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih sekedar angka atau frekuensi (Sutopo, H.B. 2002, h. 35). Melalui metode tersebut diharapkan dapat menjawab, memecahkan masalah serta dapat mendeskripsikan unsur-unsur yang ada pada delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi*

### **B. Pendekatan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini terutama disebabkan oleh tujuan yang ingin dicapai, yaitu merebut arti dan melihat mekanisme sajak (Atmazaki, 1993, h. 123). Pendekatan struktural menggunakan teori strata norma, pertama menganalisis lapis bunyi terdiri atas rima, aliterasi, asonansi. Kedua lapis arti dan ketiga lapis makna yang mempunyai relevansi dengan nilai religiusitas dari delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi*.

### **C. Objek Penelitian**

Objek kajian penelitian ini adalah pertama, analisis lapis bunyi meliputi aliterasi, asonansi, dan rima. Kedua analisis lapis arti, dan ketiga analisis lapis makna yang berupa nilai religiusitas yang terdapat dalam kedelapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi*

### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri dari *Tadarus : Antologi Puisi*, karya K.H. A. Mustofa Bisri, pencetak Mitra Gama Media. Edisi pertama, cetakan pertama, September 2003 diterbitkan oleh Adi Cita Karya Nusa, Yogyakarta. *Tadarus : Antologi Puisi* terdiri dari 54 buah puisi, terdiri dari dua bagian, pertama 18 buah puisi dan bagian kedua 36 buah puisi. Puisi yang dianalisis adalah 8 puisi pilihan yang mengandung nilai religiusitas, antara lain: Pertama, puisi *Dzikir I* halaman 17. Kedua, puisi *Dalam Menangis* halaman 26-27. Ketiga, puisi *Bosnia Adalah* halaman 28. Keempat, puisi *Di pelataran Agungmu Nan Lapang* halaman 38-39. Kelima, puisi *Tadarus* halaman 44-48. Keenam, puisi *Selamat Idul Fitri* halaman 55-56. Ketujuh, puisi *Allah Ampunilah Kami* halaman 61. Kedelapan, puisi *Buah Mata* halaman 82, dan sumber data yang diperoleh dari ungkapan-ungkapan dan semua yang menyangkut tentang analisis, kemudian dari buku-buku, artikel dan informasi lain yang diperoleh dari internet dan hasil diskusi yang berkaitan dengan objek penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka yaitu teknik yang dilakukan dengan mencari, mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku-buku artikel atau laporan yang berhubungan dengan objek penelitian (Sutrisno Hadi, 1987, h. 9). Di samping itu peneliti juga mencari latar belakang sajak. Hal tersebut dilakukan guna mendapat informasi signifikan, akurat mengenai objek yang diteliti dan guna memenuhi prosedur penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam proses analisis kualitatif terdapat tiga komponen utama yang terlibat dalam proses analisis dan saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis, seperti yang diungkapkan oleh Sutopo, H.B. (2002, h. 91-93).

#### I. Reduksi Data

Tahap ini adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan.

#### 2. Sajian Data

Merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan.

#### 3. Penarikan Simpulan Dan Verifikasi

Simpulan akhir menangkap berbagai hal tersebut secara kuat, namun tetap terbuka dan bersifat skeptis. Simpulan akhir perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS STRUKTURAL**

Pada analisis struktural ini akan dibahas beberapa lapis norma antara lain : pertama lapis bunyi meliputi rima, aliterasi, asonansi kemudian kedua lapis arti dan ketiga lapis makna berupa nilai religiusitas.

#### **A. Analisis struktural strata norma puisi “Dzikir I”**

biar angin mengirim badai

biar kilat mengirim halilintar

biar demit mengirim bangkai

biar iblis mengirim makar

aku terus berdzikir

bersama burung-burung dalam sangkar

aku berdzikir jahri ya ya ya

bersama rumput-rumput yang terinjak

aku berdzikir khafi tidak tidak-tidak

aku terus berdzikir

biar sepi mengirim senyap

biar nafsu mengirim syahwat

biar lena mengirim lelap

biar angkara mengirim laknat

aku terus berdzikir

bersama dedaunan yang tercampak

aku berdzikir siap pak siap pak siap pak

bersama bebatuan yang terlempar

aku berdzikir akhfa munkar munkar munkar

aku terus berdzikir

entah sampai kapan.

bersamamu

[1412/1992]

### 1. Lapis bunyi

Pada bait pertama terdapat rima awal baris satu, dua, tiga, empat : biar ada rima tengah : megirim ada rima akhir : dai, kai, tar, kar.

Terdapat aliterasi i dan r baris dua : biar kilat mengirim halilintar.

Asonansi a dan i baris satu : biar angin mengirim badai,

Ada asonansi i dan a baris dua : biar kilat mengirim halilintar.

Bait kedua terdapat rima awal baris satu sampai lima : aku dan bersama, rima tengah baris satu, tiga, lima : berdzikir, rima akhir baris dua sampai lima : kar, ya, jak, dak.

Aliterasi b dan r baris dua : bersama burung-burung dalam sangkar, aliterasi r baris tiga : berdzikir jahri, aliterasi r dan t baris empat : rumput-rumput yang terinjak.

Bait tiga terdapat rima awal baris dua sampai lima : biar, rima tengah : mengirim, rima akhir baris dua sampai empat : yap, wat, lap, nat.

Terdapat aliterasi s dan p baris dua : biar sepi mengirim senyap, aliterasi l baris empat : biar lena mengirim lelap.

Asonansi a : biar angkara mengirim laknat, senyap, syahwat kemudian asonansi e dan a : biar lena mengirim lelap.

Bait keempat terdapat rima awal baris satu sampai lima : aku dan bersama, ada rima tengah baris satu, tiga, lima : berdzikir ada rima akhir : pak, par, kar.

Terdapat Aliterasi b baris empat : bersama bebatuan.

Asonansi a baris dua : bersama dedaunan yang tercampak, bebatuan yang terlempar, baris lima akhfa munkar.

Bait kelima terdapat asonansi a : entah sampai kapan.

## 2. Lapis arti

Bait pertama, ‘biar angin mengirim badai’ kemudian ‘kilat mengirim halilintar, ‘demit mengirim bangkai dan iblis mengirim makar,’ berarti: biar dalam kondisi bagaimanapun si aku akan tetap berusaha dzikrullah, ingat kepada Allah. ‘Aku terus berdzikir bersama burung-burung dalam sangkar’ berarti: biarpun hidup dalam tekanan penguasa si aku berdzikir jahri secara keras atau terang-terangan atau dilafaldkan dengan suara. ‘Bersama rumput-rumput yang terinjak’ berarti: dengan orang yang teraniaya oleh penguasa zalim, si aku terus berdzikir khafi, dzikir secara halus tersembunyi atau dilafaldkan dengan tidak bersuara. Si aku tetap berusaha berdzikir walau dalam, apabila nafsu semakin menjadi, apabila datang rasa malas, apabila ada tindakan yang membawa kerusakan. ‘Aku terus berdzikir bersama dedaunan yang tercampak’ berarti: dengan orang-orang yang ditekan, berdzikir sambil beraktifitas, bekerja dengan dzikir akhfa yaitu dzikir lebih halus yang lebih tersembunyi atau dalam hati. Si aku berdzikir tidak mengetahui kapan akan selesai untuk terus berdzikir dan akan berusaha untuk berdzikir kepada Allah swt.

## 3. Lapis makna

Makna yang terkandung yaitu walau bagaimanapun keadaan atau situasi dianjurkan untuk selalu ingat kepada Allah swt. Tujuan orang yang hidup didunia adalah menyembah dan beribadah kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.

Mengingat akan keberadaan Tuhan dalam segala aktivitas hidup agar selalu terkontrol diri dari apa-apa yang dapat melalaikan dari jalan yang lurus. Topik keimanan membutuhkan kepasrahan diri kepada Allah, dalam hidup dan berjuang karena-Nya.

Mengabdikan diri dengan menjalankan segala perintah-Nya serta mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan yang khusuk, melalui mengingat dan kembali kepada-Nya. Melalui dzikir dengan arti luas akan dapat menumbuhkan hati untuk menselaraskan serta merasakan kedekatan dengan Sang Maha Pencipta.

Berdzikir dalam setiap kesempatan dapat menenangkan hati atau jiwa, pada saat manusia dekat dengan Tuhannya, ia dapat merasakan seolah-olah Dia Allah yang langsung memberikan kebutuhan hidupnya dari tangan-Nya sendiri tanpa perantara, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an,

“Ingatlah hanya dengan dzikir kepada Allah hati menjadi tenang dan tentram.”(QS *Ar-Ra'du*:28)

“Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.”(QS *Al-Ahzab*:42)

“Sesungguhnya, orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa waswas dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya.” (QS *Al-A'raaf*:201)

### **B. Analisis struktural strata norma puisi “Dalam Menangis”**

Dalam menangis akankah kukatakan kepadamu

Sekalah airmata darahmu yang menyala

Ketika giliran gemuruh deritamu yang agung

Menyentak dunia yang sekarat

Siapa berhak iba atas daging-daging terkoyak

Yang mencibir kezaliman

Dan menampakkan keyakinan

Perkasa

Meski sekedar menghibur para ibu yang meraung

Anak-anak dan bayi-bayi yang dijejali

Mesiu dan diminumi darah mereka sendiri

Kekejian yang primitif hanyalah mengulur-ulur

Ajal yang lebih nista bagi diri sendiri

Kekejian yang naif tak 'kan melukai kebanggaan

Menggenggam kebenaran.

Kaum beriman,

Api membakar semangatmu dan kepercayaan mereka

Pelor melempar keragu-raguanmu dan keyakinan mereka

Kamp-kamp menyekap kesedihanmu dan kemerdekaan

Mereka

Dukamu adalah puasa menjelang buka

Tak kukatakan padamu

Sekalah airmata darahmu

Dan tak 'kan kuseka airmataku sendiri

Sebelum maghrib sebentar lagi menelan

Keangkuhan orang-orang zhalim

Dan kita bertakbir

Merayakan kemenangan

Yang damai.

[1412/1992]

### 1. Lapis bunyi

Bait pertama terdapat rima akhir : ala, rat, yak, man, nan, sa lalu li, ri.

Ada aliterasi k baris satu : akankah kukatakan kepadamu, aliterasi g dan r baris dua : giliran gemuruh deritamu, aliterasi d baris sebelas : dan diminumi darah mereka sendiri.

Terdapat asonansi a baris satu, dua, empat, lima, tujuh. Asonansi i baris lima : mencibir kezhaliman, baris sepuluh : bayi-bayi yang dijejali. Asonansi i dan u baris sembilan : menghibur para ibu, baris sebelas : mesiu dan diminumi.

Bait kedua terdapat rima akhir baris tiga, empat : an dan ran kemudian baris satu, tiga, empat awal kalimat : an, man, gam. tidak terdapat aliterasi.

Terdapat asonansi i baris dua : lebih nista bagi diri sendiri, asonansi e dan a baris empat dan lima. Bait ketiga ada rima akhir : kar, par, kap, ka.

Ada aliterasi k baris empat : kamp-kamp menyekap kesedihanmu dan kemerdekaan mereka, aliterasi r baris tiga : pelor melempar keragu-raguanmu.

Terdapat Asonansi e dan a baris dua, tiga, empat.

Bait keempat terdapat rima awal baris empat sampai tujuh : dan, rima akhir : iri, lim, bir, mai, an. Tidak terdapat aliterasi.

Terdapat asonansi u dan a baris satu : dukamu adalah puasa menjelang buka, asonansi a dan i : bertakbir, damai.

## 2. Lapis arti

Bait pertama, ‘Dalam menangis akankah kukatakan kepadamu, sekalah airmata darahmu yang menyala’ berarti: orang-orang korban ketidakadilan janganlah terus bersedih dan bersabarlah. ‘Ketika giliran gemuruh deritamu yang agung, menyentak dunia yang sekarat’ berarti: berita tentang sejarah ketidakadilan yang menghebohkan dunia yang sudah semakin tua. ‘Siapa berhak iba atas daging yang terkoyak-koyak, yang mencibir kezaliman’ berarti: pembunuhan mengakibatkan mayat-mayat bergelimpangan, yang dilakukan kaum perusak siapakah yang merasa tersentuh akan tragedi tersebut kekejian seperti itu hanya dilakukan oleh orang zalim yang memperlihatkan keangkuhannya. ‘Meski sekedar menghibur para ibu yang meraung, anak-anak bayi yang dijejali mesiu dan diminumi darah mereka sendiri’ berarti: para ibu serta anak bayi yang tidak berdosa menjadi korban kebiadapan kaum perusak.

Dalam bait kedua, ‘kekejian yang primitif hanyalah mengulur-ulur ajal yang lebih nista bagi diri sendiri’ berarti: seseorang yang berbuat kerusakan tidak mengenal rasa perikemanusiaan suka berbuat nista dan suka berbuat jahat. ‘Api membakar kepercayaanmu dan semangat mereka’ berarti: Kobaran semangat orang-orang yang terzalimi akan lebih kuat dan mereka kaum perusak akan merasa gentar. ‘Pelor melempar keragu-raguanmu dan keyakinan mereka’ berarti: penembakan yang dilakukan akan semakin menambah keyakinan iman dan membuang keragu-raguan, sebaliknya pada kaum perusak mereka akan merasa takut dan ragu akan keyakinan mereka sendiri. ‘kamp-kamp menyekap

kesedihanmu dan kemerdekaan mereka' berarti: di tempat kamp-kamp pengungsian bagi orang yang terzalimi menjadi tempat untuk semakin menemukan sebuah kesabaran, begitu sebaliknya bagi kaum penindas akan merasa terbelenggu melihat semua yang dirasakan orang yang terzalimi dan menjadi korban kejahatan. 'Dukamu adalah puasa menjelang buka' berarti: rasa duka dan kesedihan orang-orang yang terzalimi adalah nikmat untuk mendapatkan sebuah kesabaran. Si aku mengingatkan mereka untuk tetap semangat dalam menghadapi kejadian ini, namun si aku tak kuasa menghilangkan kesedihannya sendiri. 'Sebelum maghrib sebentar lagi menelan keangkuhan orang-orang zalim' berarti: sebentar lagi kebenaran akan menghancurkan kejahatan dan keangkuhan kaum zalim, dan orang-orang yang terzalimi akan merayakan kemenangan yang ditunggu-tunggu.

### 3. Lapis makna

Makna yang terkandung yaitu kesabaran adalah kunci untuk mengendalikan hawa nafsu. Dengan sabar akan sedikit demi sedikit akan terbuka pintu menuju pencerahan. Kesabaran di sini dengan tujuan untuk mendapat ridlho dari Allah swt.

Kesabaran akan menimbulkan sikap optimisme dalam memandang kehidupan dan akan menghilangkan sikap pesimis diri, kemudian juga dapat menimbulkan prasangka baik dalam memandang jalan kedepan

Sabar memberikan kontrol diri, tidak ada untungnya melakukan kejahatan sebaliknya akan memberhangus diri sendiri. Bertakwa kepada Allah adalah awal dari segalanya. Semakin tebal ketakwaanya kepada Allah, semakin tinggi kemampuannya merasakan kehadiran Allah.

Dari balik kesabaran dan rasa keimanan yang kuat akan ada sebuah jalan keluar, begitu juga kekejaman atau kejahatan akan dikalahkan oleh kebaikan, dan kemenangan akan segera tiba bagi mereka yang berhati damai.

Orang-orang beriman memiliki perjuangan berat dalam memerangi hawa nafsu dan menjalani jalan hidup di jalan Allah. Siapa tahu dengan hati yang sabar dapat mengatasi segala permasalahan dan orang-orang yang memerangi akan sadar dan taubat akan segala kekeliruannya dan mencari jalan yang benar sehingga akan memperoleh makna hidup yang sesungguhnya serta tidak melukai bahkan merusak tata kehidupan antarsesama manusia.

Dengan rasa sabar menghadapi kesulitan atau mendapat ketidakadilan dari orang-orang zalim dapat dijadikan senjata untuk mengalahkan kejahatan yang telah dilakukan orang-orang zalim kepada orang-orang yang menginginkan kehidupan yang damai, rukun dan penuh ketentraman. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an;

“Hai orang-orang beriman bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung” (*QS Aali-Imraan:200*)

“Sesungguhnya kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap “sesungguhnya kebatilan pastilah lenyap.” (*QS Al-Isra':17-18*)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (*QS Al-Baqarah:155*)

### **C. Analisis struktural strata norma puisi “Bosnia Adalah”**

Bosnia adalah wajah kita yang kusut

Bosnia adalah keangkuhan dan ketidakberdayaan kita

Bosnia adalah kita yang terkoyak-koyak

Bosnia adalah kepanikan manusia menghadapi  
diri sendiri

(Airmata dan darah tertumpah atau tidak

Raung atau erang yang terdengar

Atau justru hanya senyum yang sunyi

Tragedi manusia adalah saat

Kemanusiaannya lepas entah kemana)

Atau barangkali Bosnia

Adalah dunia kita yang mulai

Sekarat.

[Rembang, 1992]

### 1. Lapis bunyi

Bait pertama terdapat rima akhir : an, rima awal baris satu sampai empat :  
Bosnia adalah.

Terdapat aliterasi k baris dua dan tiga : keangkuhan dan ketidakberdayaan  
kita, kita yang terkoyak-koyak.

Terdapat asonansi a baris satu, dua, tiga. Asonansi i baris empat : Bosnia  
adalah kepanikan manusia menghadapi diri sendiri.

Bait kedua tidak terdapat rima. Ada aliterasi r baris satu, dua : airmata dan darah tertumpah, raung atau erang yang terdengar.

Terdapat asonansi a baris satu, empat, lima. asonansi u baris tiga: atau justru hanya senyum sunyi. Asonansi a dan a baris dua : erang yang terdengar.

Bait ketiga ada rima akhir : nia. Tidak terdapat aliterasi.

Ada asonansi i : barang kali Bosnia, dunia kita yang mulai sekarat.

## 2. Lapis arti

Dalam bait pertama, ‘Bosnia adalah wajah kita yang kusut’ berarti: terjadinya sejarah pembantaian di Bosnia merupakan tamparan bagi umat manusia di seluruh dunia. ‘Bosnia adalah keangkuhan dan ketidakberdayaan kita, Bosnia adalah kita yang terkoyak-koyak’ berarti: tragedi ini merupakan ketidaksimpatian dan kita sebagai sesamam manusia tidak dapat berbuat apa-apa, hanya dapat menyaksikan saudara sesama manusia diluluhlantahkan oleh oleh orang-orang zalim. ‘Bosnia adalah kepanikan manusia menghadapi diri sendiri’ berarti: kejadian ini merupakan terjadinya kejahatan manusia pada manusia. Penderitaan yang berkelanjutan jerit, dan rasa sakit. ‘Tragedi manusia adalah saat kemanusiaannya lepas entah kemana’ berarti: perang antarsesama atau kejahatan kemanusiaan tidak memiliki perasaan sebagai manusia yang harus saling hormat menghormati. ‘Atau barangkali Bosnia adalah dunia kita yang mulai sekarat’ berarti: apakah tragedi Bosnia menjadi gambaran dunia yang sudah tua.

## 3. Lapis makna

Terdapat makna adanya suatu kepekaan apabila ada saudara sesama manusia yang kesusahan dan dizalimi seharusnya membantu atau memberi solusi agar tidak akan terjadinya konflik. Rasa simpati harus tertanam dalam

setiap pribadi agar jika sesama manusia ada yang membutuhkan pertolongan segera membantu.

Sebagai sesama manusia harus dapat merasakan yang dirasakan saudaranya, saling mengingatkan untuk tidak boleh berputus asa, kemudian memberi motivasi agar bangkit dari keterpurukan usaha yang baik untuk memperbaiki hidup.

Siapa yang tolong menolong untuk kebenaran akan selamat dan siapa yang berbuat jahat akan mendapatkan balasannya, selalu belajar untuk menghargai hidup berdampingan, menghormati antarsesama, dan mempererat tali persaudaraan.

Allah swt akan selalu menolong orang-orang yang berada di jalan kebenaran dan mereka yang saling tolong menolong pada kebenaran. Ini dikarenakan orang-orang di jalan yang benar berlomba-lomba untuk tidak mendapatkan simpati siapa pun kecuali Allah, tidak terpengaruh oleh kriteria-kriteria duniawi, hanya Allah sajalah yang memperkuat dan memperbaiki orang-orang di jalan kebenaran, dan membuka pintu hati untuk berada di jalan lurus.

Orang-orang yang bertanggung jawab mempertahankan ketaatan mereka kepada Allah dan menjadi hamba-hamba-Nya yang taat. Allah swt akan selalu memberi perlindungan kekuatan, dan kemuliaan, . Berbuat baik antar sesama juga dapat menjadi jalan untuk berusaha dekat dengan Tuhan. Firman Allah dalam Al-Qur'an

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara.”(QS Al-Hujaraat:10)

“Tolong-menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan takwa.”(QS Al Maa'idah:2)

“Kemudian kami menyelamatkan orang-orang yang mencegah dari kemungkaran dan kami menyiksa orang-orang yang berbuat aniaya dengan siksaan yang menjijikkan atas kefasikan yang mereka perbuat.”(*QS Al-A'raaf:165*)

**D. Analisis struktural strata norma puisi “Di Pelataran Agungmu Nan Lapang”**

Di pelataran agungMu	nan lapang
	Kawanan burung merpati
	Sesekali sempat memunguti
	Butir-butir bebijian
	Yang Kau tebarkan
Lalu terbang lagi	
	Menggores-gores biru langit
	Melukis puji-puji
	Nan hening
Di pelataran agungMu	nan lapang
	Aku setitik noda
	Setahi burung merpati
	Menempel pada pekat
Gumpalan	
	Yang menyeret warna
	Bias kelabu

	Berputaran
	Mengabur melaju
Luruh dalam gemuruh	Talbiah
	Takbir dan tahmid
Di kejar dosa-dosa	Dalam kerumunan dosa
	Ada sebaris doa
Siap kuucapkan	Lepas
	Terhanyut airmata
	Tersangkut di kiswah
	Nan hitam
Di pelataram agungMu	nan lapang
	Aku titik-titik tahi merpati
	Mengumpul dalam titik noda
	Berputaran
	Mengabur melaju
Luruh dalam gemuruh	Talbiah
	Takbir dan tahmid
Mengejar ampunan	Dalam lautan ampunan



Bait tujuh ada rima horisontal baris dua, tiga : terhanyut, rima akhir : ut, pas, ata, tam. Tidak ada aliterasi dan asonansi.

Bait delapan tidak terdapat rima, ada aliterasi t baris dua : titik tahi merpati.

Asonansi i : titik-titik tahi merpati.

Bait sembilan sama dengan bait lima.

Bait sepuluh terdapat rima akhir nan, lam. Rima vertikal : dalam.

Asonansi u dan a baris satu : lautan ampunan.

## 2. Lapis arti

Bait pertama, ‘Di pelataran agungmu nan lapang, Kawanan burung merpati sesekali sempat memunguti butir-butir bebijian yang Kau tebarkan’ berarti: Tuhan telah menciptakan alam semesta untuk manusia dan pada waktu tawaf di sekitar ka’bah. Penyair melihat segerombolan burung merpati sedang mencari makanan dengan memunguti biji-bijian yang telah disediakan oleh Tuhan. Kemudian segerombolan merpati itu terbang lagi ke angkasa dengan bebas melayang di udara seolah-olah menggambarkan puji-pujian yang khusuk. ‘Aku setitik noda setahi burung merpati’ berarti: si aku merasa dirinya tidak ada artinya apa-apa di hadapan Tuhan ia merasa kecil seperti perumpamaan tahi merpati yang menempati bumi. Di langit terlihat gumpalan yang menyeret warna, awan yang berwarna serasi bergulung kesana kemari. Si aku merasa dirinya tidak mempunyai apapun di dunia, semua adalah milik Sang Pencipta sehingga hanya mampu mengucapkan talbiah, takbir dan tahmid. Si aku merasa telah banyak dosa selama hidup, ia ingin bertobat atas dosa-dosa yang telah diperbuat, kemudian berdoa memohon sehingga tidak tahan dan meneteskan airmata. ‘Tersangkut di kiswah nan hitam’ berarti: sampai airmata menetes ke kain penutup ka’bah. ‘Aku titik-titik

merpati, mengumpul dalam titik noda, berputaran, mengabur melaju' berarti: si aku semakin sadar akan kehambaannya dan ia hanya dapat mengucapkan talbiah, takbir, dan tahmid. 'Mengejar ampunan, dalam lautan ampunan' berarti: si aku memohon ampun dengan sungguh-sungguh bertaubat. 'Terpelanting, dalam, khauf dan raja' berarti: berada pada khauf ialah rasa takut kepada Allah swt dan raja yaitu dengan mengharap-harap rahmat Tuhan.

### 3. Lapis makna

Pada puisi ini terdapat makna sebuah ketundukan atau kesadaran akan kemakhlukan dan kehambaan bahwa manusia hidup ada yang mengatur. Manusia juga telah disediakan berbagai macam kebutuhannya di dunia ada bahasa dan berbagai jenis tanaman, makanan, minuman, buah-buahan dan sebagainya maka seharusnya manusia bersyukur.

Kesadaran akan kemakhlukan dapat dijadikan alat ukur keimanan seseorang kepada Tuhannya. Segala sesuatu di langit dan di bumi tunduk kepada-Nya, tidak ada makhluk yang takdirnya tidak diatur oleh Allah dan tidak patuh kepada-Nya.

Tuhan menciptakan alam seisinya dengan keagungan-Nya dan telah menyediakan semua apa yang dibutuhkan manusia dan telah diberi rezeki masing-masing, untuk sepatutnya lah manusia harus banyak-banyak merasa takut dan bersyukur atas segala nikmat dan hidayat dari Tuhan.

Allah swt menciptakan segala sesuatu dengan tujuan tertentu, seperti anugerah-Nya. Setiap anugerahnya ini, hidup, keimanan, makanan, kesehatan, sepasang mata telinga merupakan anugerah kepada manusia agar menghamba dan bersyukur kepada-Nya.

Rasa bersyukur dan kesadaran akan kehambaan merupakan ibadah dan juga cara untuk melindungi diri dari penyimpangan, yang dilakukan untuk bersyukur adalah menggunakan setiap anugerah di jalan yang disukai Allah, yang dilakukan seorang hamba adalah tunduk dan taat kepada-Nya.

Sebagai tahap awal tubuh yang dianugerahkan kepada kita, harus digunakan untuk berjuang karena-Nya. Allah yang memberikan rahmat, sepatutnyalah menunjukkan keikhlasan bersyukur hanya kepada-Nya. Seperti dalam Al-Qur'an

“Sesungguhnya, jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (Nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-ku sangat pedih.” *(QS Ibrahim: 7)*

“Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai” *(QS Al-A'raaf:205)*

### **E. Analisis struktural strata norma puisi “Tadarus”**

*Bismillaahirrahmaanirrahim*

Brenti mengalir darahku menyimak firmanMu

*Idzaa zulzilatil-ardlu zilzaalahaa*

*Wa akhrajatil-ardlu atsqaalahaa*

*Waqaalal-insaanu maa lahaa*

(ketika bumi diguncangkan dengan dahsyatnya

Dan bumi memuntahkan isi perutnya

Dan manusia bertanya-tanya:

Bumi ini kenapa?)

*Yaumaidzin tuḥadditsu akhbaaraha*

*Bianna Rabbaka auḥaa lahaa*

*Yaumaidzin yashdurun-naasu asytaatan*

*Liyurau a'maalahm*

(Ketika itu bumi mengisahkan kisah-kisahinya

karena Tuhanmu mengilhaminya

ketika itu manusia tumpah terpisah-pisah

‘Tuk diperlihatkan perbuatan-perbuatan mereka)

*Faman ya'mal mitsqaala dzarratin khairan yarah*

*Waman ya'mal mitsqaala dzarratin syarran yarah*

(Maka siapa yang berbuat sedzarrah kejahatan

pun akan melihatnya)

Ya Tuhan, akulah insan yang bertanya-tanya

ataukah aku mukmin yang sudah tahu jawabnya?

Kulihat tetes diriku dalam muntahan isi bumi

Aduhai, akan kemanakah kiranya bergulir?

Di antara tumpukan maksiat yang kutimbun saat demi saat

Akankah kulihat sedzarrah saja  
 Kebaikan yang pernah kubuat?  
 Nafasku memburu diburu firmanMu

Dengan asma Allah Yang Pengasih Penyayang

*Wal'aadiyaati dlabhan*  
*Falmuriyaati qaadhan*  
*Falmughieraati shubhan*  
*Fa-atsarna bihi naq'an*  
*Fawasathna bihi jam'an*

(Demi yang sama berpacu berdengkusan  
 Yang sama mencetuskan api berdenyaran  
 Yang pagi-pagi melancarkan serbuan  
 Menerbangkan debu berhamburan  
 Dan menembusnya ke tengah-tengah pasukan lawan)

*Innal-insaana liRabbhi lakanuud*  
*Wainnahu 'alaa dzaalika lasyahied*  
*Wainnahuu lihubhil-khairi lasyadied*

(Sungguh manusia itu kepada Tuhannya  
 Sangat tidak tahu berterima kasih

Sungguh manusia itu sendiri tentang itu menjadi saksi  
 Dan sungguh manusia itu sayangnya kepada harta  
 Luar biasa)

*Afalaa ya'lamu idzaa bu'tsira maa fil qubur*

*Wahushshila maa fish-shuduur*

*Inna Rabbahum bihim yaumaidzin lakhabier*

(Tidakkah manusia itu tahu saat isi kubur dihamburkan  
 saat isi dada ditumpahkan?

Sungguh Tuhan mereka

Terhadap mereka saat itu tahu belaka!)

Ya Tuhan, kemana gerangan butir debu ini 'kan

Menghambur?

Adakah secercah syukur yang menempel

Ketika isi dada dimuntahkan

Ketika semua kesayangan dan andalan entah kemana?

Meremang bulu romaku diguncang firmanMu

*Bismillaahirrahmaanirrahiem*

*Al-Qaari'ah*

*Mal-qaari'ah*

*Wamaa adraaka mal-qaari'ah*

Penggetar hati

Apakah penggetar hati itu?

Tahu kau apa penggetar hati?

Resah sukma ku dirasuk firmanMu

*Yauma yakuunun-naasu kal-faraasyil-mabtsuuts*

*Watakuunul-jibaalu kal-ihnil-manfuusy*

(Itulah hari manusia bagaikan belalang bertebaran

dan gunung-gunung bagaikan bulu dihambur-terbangkan)

Menggigil ruas-ruas tulangku dalam firmanMu

*Waammaa man tsaqulat mawaazienuhu*

*Fahuwa fii 'iesyatir-raadliyah*

*Waammaa man khaffat mawaazienuhu faummuhu haawiyah*

*Wamaa adraaka maa hiyah*

*Naarun haamiyah*

(Nah barangsiapa berbobot timbangan amalnya

Ia akan berada dalam kehidupan memuaskan

Dan barang siapa enteng timbangan amalnya

Tempat tinggalnya di Hawiyah

Tahu kau apa itu?

Api yang sangat panas membakar!)

Ya Tuhan, kemana gerangan belalang malang ini 'kan  
terlempar?

Gunung amal yang dibanggakan

Jadilah selebar bulu saja memberati timbangan

Atau gunung-gunung dosa akan melumatnya

Bagi persembahan lidah Hawiyah?

Ataukah, o, kalau saja maharahmatMu

Akan menerbangkannya ke lautan ampunan

Shadaqallahul'Adhiem

Telah selesai ayat-ayat dibaca

Telah sirna gema-gema sari tilawahnya

Marilah kita ikuti acara selanjutnya

Masih banyak urusan dunia yang belum selesai

Masih banyak kepentingan yang belum tercapai

Masih banyak keinginan yang belum tergapai

Marilah kembali berlupa

Insya Allah Kiamat masih lama. Amien.

[1381/1963+1408?1988]

## 1. Lapis bunyi

Terdiri dari tujuh bait puisi, selebihnya merupakan surah Al-Qur'an beserta terjemahannya hasil dari tadarus atau pemahaman Gus Mus sendiri yang menghasilkan keindahan bahasa tersendiri yaitu (*QS Al-Zalzalah*), ayat 1-7, (*QS Al-Adiyat*), ayat 1-11 dan (*QS Al-Qaaqri'ah*), ayat 1-11.

Bait pertama terdiri satu baris tidak ada rima, ada aliterasi i : brenti mengalir.

Ada asonansi r : brenti mengalir darahku menyimak firmanMu.

Bait kedua tidak terdapat rima. Tidak ada aliterasi.

Ada asonansi a baris satu : maka siapa yang berbuat sedzarrah kejahatan pun akan melihatnya, baris enam : di antara tumpukan maksiat yang kutimbun saat demi saat, baris tujuh : akankah kulihat sedzarrah saja. Asonansi u baris dua, tiga, empat : nafasku memburu diburu firmanMu.

Bait ketiga terdapat rima awal baris tiga, empat : ketika

Aliterasi s baris dua : secercah syukur, aliterasi n baris empat : kesayangan dan andalan entah kemana?, aliterasi m dan r baris lima : meremang bulu romaku diguncang firmanMu.

Asonansi a baris empat, aliterasi u baris lima : bulu romaku diguncang firmanMu.

Bait enam terdiri dari satu baris ada asonansi u : sukmau dirasuk firmanMu.

Bait tujuh ada rima akhir : kan, an. Aliterasi tidak ada.

Asonansi a baris satu.

Bait delapan tidak terdapat rima dan aliterasi.

Ada asonansi a baris tiga : akan menerbangkannya kelautan ampunan.

Bait sembilan ada rima awal baris satu, dua : telah kemudian baris empat, lima, enam : marilah banyak, kemudian baris tiga dan tujuh : marilah, ada rima akhir : ca, nya, pa, sai, pai.

Terdapat Aliterasi l baris satu : telah selesai.

Terdapat asonansi i baris tujuh : marilah kembali.

Bait sepuluh terdiri dari satu baris aliterasi m : kiamat masih lama.

Dan terdapat asonansi a.

## 2. Lapis arti

Dalam bait pertama, ‘brenti darahku menyimak firmanMu’ berarti: si aku terpesona dan kagum seketika membaca Al-Qur’an surah (*Al-Zalzalah*), dengan bertadurus atau tadabur. ‘Ya Tuhan, akulah insan yang bertanya-tanya, ataukah aku mukmin yang sudah tahu jawabnya’ berarti: si aku bertanya tidak mengerti, atau ia sudah mengerti apa yang terjadi tapi tidak dapat berbuat apa-apa. ‘kulihat tetes diriku dalam muntahan isi bumi, aduhai, akan kemanakah kiranya bergulir?’ berarti: si aku merasa melihat dirinya bagian kecil yang terlempar dari bumi, bingung dan bertanya hendak kemana, sebab merasa dirinya telah melakukan dosa. ‘Akankah kulihat sedzarrah saja’ berarti: si aku kelak akan melihat dosa-dosa yang terkecil sekalipun dan berharap melihat amalnya yang sedikit, kemudian bergetar ketika membaca surah (*Al-Adiyat*). ‘Ya Tuhan, kemana gerangan butir debu ini ‘kan berhambur?’ berarti: si aku bertanya kemanakah dirinya ditempatkan seketika terjadi kiamat. ‘Adakah secercah syukur yang menempel’ berarti: apakah rasa syukur masih ada, sewaktu semua digulung di hancur leburkan, semua harta benda, anak, istri hilang. ‘Meremang bulu romaku

diguncang firmanMu' berarti: si aku merasa takut mengetahui firman Allah dengan membaca surah (*Al-Qaari'ah*). 'Resah sukma dirasuk firmanmu' berarti: si aku merasa resah ketika membaca surah selanjutnya. 'Menggigil ruas-ruas tulangku dalam firmanMu' berarti: si aku semakin takut ketika membaca surah berikutnya. 'Ya Tuhan, kemanakah gerangan belalang malang ini 'kan terlempar' berarti: Si aku bertanya kemana diri ini akan ditempatkan. 'Gunung amal yang dibanggakan, jadilah selebar bulu saja memberati timbangan' berarti: amal baik yang diharapkan dapat terhapus oleh dosa-dosa yang dapat memasukkan pada neraka Hawiyah yaitu neraka paling bawah. 'Ataukah, o, kalau saja maharahmatMu, akan menerbangkannya ke lautan ampunan' berarti: si aku bedo'a kepada Allah Yang Maha Pengampun untuk diampuni segala dosaduanya. Si aku telah selesai bertadarus, telah berhenti saritilawahnya, si aku mengajak untuk mengikuti kegiatan berikutnya yaitu segala urusan keduniaan, kepentingan dan keinginan, si aku menyindir 'marilah kembali berlupa' kemudian berharap dan berdo'a memohon agar kiamat masih lama terjadi.

### 3. Lapis makna

Puisi ini merujuk kandungan (*QS Al-Zalzalah*) terdiri dari delapan ayat mengisahkan tentang akan terjadinya guncangan yang hebat atau terjadinya kiamat, (*QS Al-Adiyat*) yang terdiri dari sebelas ayat berisi tentang peringatan kepada manusia, kemudian (*QS Al-Qaari'ah*) terdiri dari sebelas ayat berisi tentang gambaran setelah kiamat dan diadilinya manusia atau dihisab.

Makna yang terkandung adalah percaya akan adanya hari kiamat yaitu iman kepada hari akhir zaman, mengingatkan agar berhati-hati pada dunia

khususnya harta, dengan membelanjakannya di jalan yang dirahmati Allah swt agar selamat.

Hari kiamat adalah hari akhir hari akan dihisab atau diadili manusia, jika banyak amal baik akan ditempatkan tempat yang baik yaitu surga, jika amal buruk yang banyak maka tak luput dari api neraka. Memperbanyak kebaikan di dunia kelak akan memetik hasilnya di akhirat dan kepentingan dunia dan akhirat harus seimbang,

Allah akan mengadakan timbangan keadilan pada hari kiamat nanti, dan di sanalah martabat seseorang akan terlihat yang senyatanya, atas kebenaran azali.

Tujuan pasti dari penciptaan alam ini adalah, agar manusia mengetahui kadar kebaikan dan kejahatan yang diperbuatnya, sehingga mereka yang beriman akan lebih mengenal penciptaannya, dan mau beramal sebagai bekal di hari akhirat.

Tidak ada sesuatu pun di alam ini yang terjadi secara kebetulan. Dialah Allah yang menciptakan dan mengatur semua peristiwa, bagaimana mereka berawal dan berakhir. Dia pulalah yang menentukan setiap gerakan bintang-bintang di jagat raya, kondisi setiap yang hidup di bumi, cara hidup seseorang.

Dengan iman kepada hari kiamat serta memahami adanya hari akhir akan membawa diri taat kepada Allah swt. Firman Allah dalam Al-qur'an "Apabila terjadi hari kiamat, tidak seorangpun tidak dapat berdusta tentang kejadiannya apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancur luluhkan sehancur-hancurnya maka jadilah ia debu yang berterbangan" (*QS Al-Waaqi'ah*)

“Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”(*QS At-Taghaabun:16*)

“Sesungguhnya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan waktunya agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan”(*QS At-Thaaha:15*)

#### **F. Analisis struktural strata norma puisi "Selamat Idul Fitri"**

Selamat idul fitri, bumi

maafkanlah kami

selama ini

tidak semena-mena

kami memerkosamu

selamat idul fitri, langit

maafkanlah kami

selama ini

tidak henti-hentinya

kami mengelabukanmu

selamat idul fitri, mentari

maafkanlah kami

tidak bosan-bosan

kami mengaburkanmu

selamat idul fitri, laut  
maafkanlah kami  
selama ini  
tidak segan-segan  
kami mengeruhkanmu

selamat idul fitri, burung-burung  
maafkanlah kami  
selama ini  
tidak putus-putus  
kami membrangusmu

selamat idul fitri, tetumbuhan  
maafkanlah kami  
selama ini  
tidak puas-puas  
kami menebasmu

selamat idul fitri, para pemimpin  
maafkanlah kami  
selama ini  
tidak habis-habis  
kami membiarkanmu

selamat idul fitri, rakyat  
 maafkanlah kami  
 selama ini  
 tidak sudah-sudah  
 kami mempergunakanmu.

[1410/1990]

### 1. Lapis bunyi

Bait pertama terdapat rima akhir baris satu, dua : umi, ami.

Terdapat aliterasi m baris lima : kami memerkosamu.

Terdapat asonansi i baris satu : idul fitri, bumi. asonansi a. bait kedua terdapat rima akhir : it, mi.

Aliterasi k baris lima : kami mengelabukanmu.

Asonansi i : idul fitri, langit. Asonansi a.

Bait ketiga tidak terdapat rima. Aliterasi b. asonansi i dan a.

Bait keempat terdapat asonansi e dan a.

Bait kelima terdapat rima akhir : rung, tus, mu.

Bait keenam ada aliterasi s baris satu, dua. Asonansi a.

Bait tujuh ada rima akhir : pin, mi, bis.

Aliterasi p baris satu : para pemimpin. Asonansi i dan a.

Bait delapan terdapat asonansi a. Pada awal baris dalam bait terdapat pengulangan kata : selamat idul fitri mulai bait pertama sampai kedelapan.

### 2. Lapis arti

Bait pertama, 'selamat idul fitri, bumi' berarti: ucapan selamat idul fitri kepada bumi. 'maafkanlah kami manusia. 'Tidak semena-mena kami memperkosamu' berarti: yang terus-menerus memperebutkan, serta mengeksploitasi secara berlebihan akibatnya kerusakan di mana-mana. Ucapan selamat idul fitri pada langit kami manusia meminta maaf. 'Tidak henti-hentinya kami mengelabukanmu' berarti: sebab telah menipiskan ozon akibat bias rumah kaca, membuat polusi udara dari cerobong asap yang kurang memfilter gas pembuang. "selamat idul fitri mentari, tidak bosan-bosan kami mengaburkanmu" berarti: kami manusia salah sebab selama ini jarang bersyukur telah diciptakannya matahari sebagai penerang di waktu siang. Ucapan selamat idul, fitri pada laut kami manusia minta maaf. 'Tidak segan-segan kami mengeruhkanmu' berarti: sebab telah mencemari dengan limbah dan sampah, dan merusak ekosistem laut. Ucapan selamat idul fitri pada burung-burung. 'Tidak putus-putus kami membrangusmu' berarti: sebab kami telah menghilangkan kebebasan dan kemerdekaan burung akibat dirusak alam dan pohon. Ucapan selamat idul fitri pada tumbuh-tumbuhan, kami manusia minta maaf. 'Tidak puas kami menebasmu' berarti: sebab telah menebang pohon-pohon secara berlebihan, membuat hutan gundul dan mengakibatkan banjir dan tanah longsor. Ucapan selamat idul fitri pada para pemimpin, kami rakyat minta maaf. 'Tidak habis-habis kami membiarkanmu' berarti: sebab telah membiarkan para pemimpin sewenang-wenang sebab jika kami mengingatkan akan masuk penjara sehingga korupsi menjadi membudaya. Ucapan selamat idul fitri pada rakyat, pemerintah atau pejabat negara minta maaf. 'Tidak sudah-sudah kami mempergunakanmu'

berarti: sebab telah menyengsarakan rakyat akibat kebijakan yang kurang baik dengan tanpa hati nurani sehingga rakyat semakin sengsara,

### 3. Lapis makna

Puisi ini mempunyai makna dapat menyadari kesalahan yang telah diperbuat kemudian meminta maaf dan memperbaikinya. Menjadi orang pemaaf adalah hal yang bijaksana dan baik. Dan menjauhkan diri dari hal-hal yang negatif serta berisi memelihara dan menjaga alam.

Perilaku yang bermanfaat bagi semua di antaranya yaitu menjaga lingkungan, merawat dan memelihara adalah salah satu tugas manusia hidup di dunia, manfaatnya untuk mengantisipasi terhadap penyakit-penyakit yang mewabah dan membahayakan bagi diri sendiri.

Hari idul fitri merupakan kesempatan manusia untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan masa lalu dan memperbaiki di saat sekarang dan masa yang akan datang. Hari idul fitri kesempatan pula untuk saling memaafkan baik sesama manusia, menjaga, memelihara alam serta antara rakyat dan para pemimpin. Saling memaafkan apabila ada kesalahan adalah baik.

Menjaga keindahan alam dan kebersihan adalah bagian dari hasil keimanan manusia. Memelihara alam seperti laut, hutan dengan baik. Menjadi pemimpin yang adil dapat menjadi mutiara, menjadi teladan dan saling percaya antara rakyat dan pemimpin.

Dapat direnungkan bagaimana Allah menjadikan bumi ini terhampar agar manusia, hewan, tumbuhan dapat menetap di atasnya dan tempat berlindung bagi setiap makhluk dari cuaca panas dan dingin; bisa juga berfungsi untuk mengubur segala sesuatu yang berbau busuk yang dapat menimbulkan penyakit.

Langit ditinggikan seperti atap bintang-bintang bergantung indah bagaikan lampu-lampu, galaksi terhimpun laksana hiasan langit-langit yang indah; dan segala sesuatu diciptakan dengan segala potensi yang bermanfaat untuk seluruh makhluk. Firman Allah dalam Al-Qur'an

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglahlah dari orang-orang yang bodoh.”(*QS Al-A'raaf:199*)

“Allah tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.” (*QS An-Rum: 8*)

“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci engkau.”(*QS Al-Imran:101*)

“Dan orang-orang yang selalu memaafkan manusia. Dan Allah mencintai orang-orang yang selalu berbuat baik.”(*QS Aali-Imraan:134*)

### **G. Analisis struktural strata norma puisi “Allah, Ampunilah Kami”**

Allah, hendak Engkau hancurkan dengan cara apa kami  
maka  
engkau kirim-kuasakan virus-virus penyebar ketidakpastian  
yang dari hari ke hari menggerogati keyakinan.

Kebenaran menjadi tak begitu benar

Bahkan sering terlalu benar

Kemungkaran menjadi tidak begitu mungkar

Bahkan sering terlalu mungkar

Ikrar dan ingkar kehilangan pagar

Damai dan bertikai kehilangan bingkai

Serakah dan barakah kehilangan pemisah

Maksiat dan taat kehilangan sekat

Kebijaksanaan menghadang hukum dan menghakiminya  
sendiri

Kekuasaan mengamankan keadilan dan memenjarakannya  
tanpa  
mengadili

Akal menteror nurani dan mengasingkannya tanpa toleransi

Allah, hendak Engkau hancurkan dengan cara apa kami  
maka

Engkau kirim-kuasakan virus-virus penyebar ketidakpastian

Yang dari hari ke hari menggerogoti keyakinan

Allah, ampunilah kami.

[1410/1990]

### 1. Lapis bunyi

Bait pertama terdapat rima akhir baris dua, tiga : an.

Terdapat aliterasi k baris dua : kirim-kuasakan, aliterasi r : virus-virus  
penyebar.

Terdapat asonansi a.

Bait kedua ada rima akhir baris sepuluh : maksiat dan taat kehilangan sekat, rima vertikal baris satu, dua, tiga, empat : benar, munkar.

Terdapat aliterasi r baris lima, tujuh : ikrar dan ingkar kehilangan pagar, serakah dan barakah. Asonansi i : ikrar dan ingkar kehilangan.

Bait ketiga ada rima akhir baris dua belas : si, mi. baris empat, lima : an.

Terdapat Aliterasi r dan n baris satu : menteror nurani.

Bait keempat ada asonansi a : ampunilah kami. Tidak terdapat aliterasi dan asonansi.

## 2. Lapis arti

Bait pertama, ‘Allah, hendak Engkau hancurkan dengan cara apa kami maka’ berarti: menunjukkan penyesalan kami manusia, apakah ini balasan yang harus diterima kami manusia akibat ulah manusia sendiri. ‘Engaku kirim-kuasakan virus-virus penyebar ketidakpastian’ berarti: akibat semua itu sehingga timbul adanya virus-virus penyakit yang mematikan, yang melemahkan keyakinan. ‘Kebenaran tidak menjadi begitu benar’ berarti: kebenaran telah menjadi kabur, kemungkaran dilihat tidak sebagai kemungkaran, ikrar dan ingkar sudah tidak mempunyai batas, damai dan bertikai saling mengisi menjadi pertikaian, serakah dan barokah, maksiat dan taat sudah tidak ada batas, kebijaksanaan dan hukum saling menghakimi, norma telah luntur, hukum tidak ditegakkan, penguasa sewenang-wenang. ‘Akal menteror nurani dan mengasingkannya tanpa toleransi’ berarti: akal telah mengalahkan hati nurani sehingga rasa toleransi hilang, mengulang bait pertama, telah dikirim virus- virus penyakit yang mematikan. ‘Allah, ampunilah kami’ berarti: kami manusia memohon ampun atas segala dosa-dosa yang telah kami perbuat.

### 3. Lapis makna

Terdapat makna yaitu mengingatkan agar sering-sering memohon ampun pada Allah swt, bahwa bencana, penyakit virus mematikan tak lain dan tidak bukan adalah ulah manusia itu sendiri yang kurang menjaga kebersihan lingkungan dan pola hidup.

Dengan jalan bertaqwa kepada Allah swt, dan melawan diri sendiri atau hawa nafsu yang condong pada sisi negatif yang dapat menjauhkan manusia dari jalan yang lurus.

Kebaikan dan keburukan sepertinya tidak ada sekat pemisah atau kabur, hukum harus ditegakkan dengan dasar yang benar, keadilan harus dijunjung tinggi, akal manusia sangat terbatas untuk hal-hal tertentu harus berhati-hati.

Bertaubat sebelum kematian datang atau sebelum terlambat dan mengambil kebaikan dari semua peristiwa. Taubat juga berarti permohonan dukungan dan kekuatan dari Allah untuk membantu orang yang bersalah agar tidak mengulangi perbuatan salah yang sama.

Dua sifat Allah yang paling diulang dalam Al-Qur'an adalah "maha pengasih" dan "Maha Penyayang". Allah benar-benar menyayangi hamba-Nya dan tidak menghukum mereka secara langsung atas dosa-dosa mereka. Allah swt berfirman

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang beriman supaya kamu beruntung." (*QS An-Nuur:31*)

"Jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqaana dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa) mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (*QS Al-Anfaal:29*)

“Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”(*QS Asy-Syams:7-10*)

#### **H. Analisis struktural strata norma puisi “Buah Mata”**

Sekali pancar cintamu melepas-luncurkan ratusan juta

Makhluk hidup yang kasatmata

Berlomba berenang di garba istrimu yang tercinta

Berebut mahkota

Yang membuahkan buah mata.

Ikutlah sesekali meluncur berenang dalam sungai cintamu

Sampai ke garba kehidupan

Lihatlah proses agung penciptaan anakmu yang dahsyat

Wahai alangkah rumit

Wahai alangkah ajaib

Wahai alangkah wahai

Nutfah jadi darah

Darah jadi daging

Kaukah yang menjadikan

Kulit membalut daging

Daging membalut tulang

Tulang membalut sungsum

Kaukah yang membalut

Otot-otot

Urat-urat

Saraf-saraf

Reseptor-reseptor

Kalénjar-kalénjar

Sel-sel

Bulu-bulu

Rongga-rongga

Pori-pori

Usus-usus

Paru-paru

Mata

Hidung

Telinga

Mulut

Limpa

Ginjal

Kelamin

Dubur

Jantung

Otak

Hati

Ruh.

Lihatlah air cinta yang kau tumpahkan

Bagai hujan tumpah ke bumi

Bumi membelah diri

Bagi suatu kelahiran.

Kau tak meniupkan ruh tak meniupkan cipta

Bagaimana anakmu mampu hidup dan mencipta

Kau tak memasang indera tak memasang anggota

Bagaimana anakmu mampu mengindra dan nyata

Kau tak menitipkan rasa tak menitipkan kata

Bagaimana anakmu mampu merasakan berkata

Kau tak menitipkan benci tak menitipkan cinta

Bagaimana anakmu mampu membenci dan menyinta

Kau tak menitipkan senyum tak menitipkan airmata

Bagaimana anakmu mampu tersenyum dan mengucurkan

Airmata

Kau tak meniupkan apa-apa tak menitipkan apa-apa

Karena memang kau seperti anakmu juga

Sejak mula tak memiliki apa-apa

Bagaimana kau mengaku segala apa?

Kau tahu  
 Pemilik yang sejati  
 Menitip- amanatkan padamu  
 Dan tak pernah berhenti  
 Mengawasimu

[1413/1993]

### 1. Lapis bunyi

Bait pertama terdapat rima akhir ta : juta, kasatmata, tercinta, mahkota, buah mata.

Aliterasi r dan c : sekali pancar cintamu melepas luncurkan ratusan juta, aliterasi b : berlomba berenang.

Asonansi a dan u :baris satu, lima.

Bait kedua ada rima akhir baris empat, lima, enam : rumit, ajaib, wahai, rima awal baris empat, lima, enam : wahai alangkah.

Alitersai tidak ada kemudian asonansi a baris satu, tiga.

Bait tiga ada rima horisontal baris satu, da : jadi, rima akhir baris empat, lima, enam, tujuh : ng, sum, lut.

Aliterasi tidak ada, terdapat asonansi a.

Bait empat terdapat rima akhir ta : cipta, anggota, nyata, berkata, cinta, menyinta, airmata. rima vertiakal baris lima, tujuh, sembilan, sebelas, tiga belas : kau, baris enam, delapan, sepuluh, dua belas, empat belas : bagaimana.

Aliterasi m baris dua belas, tiga belas, empat belas.

Asonansi e dan a baris sepuluh : bagaimana anakmu mampu merasa dan berkata.

Bait lima terdapat rima akhir : mu, hu, ti. Tidak terdapat Aliterasi sehingga hanya ada rima.

Terdapat asonansi e dan i : sejati, berhenti kemudian a dan u : kau, tahu.

## 2. Lapis arti

Bait pertama, ‘sekali pancar cintamu melepas-luncurkan ratusan juta, makhluk hidup yang kasatmata’ berarti: mu ayah mengeluarkan sel-sel sperma yang tidak terlihat oleh penglihatan. ‘Berlomba berenang di garba istrimu yang tercinta, berebut mahkota yang membuahakan buah mata’ berarti: sel-sel tersebut berproses dengan ovum hingga mengalami pembuahan dan menjadi benih pada rahim, rasa cinta sepasang suami dan istri menghasilkan benih yaitu anak. ‘Ikutlah sesekali meluncur berenang dalam sungai cintamu, sampai ke garba kehidupan’ berarti: suami diharap ikut merasakan cinta dan menikmati kenikmatan hidup. ‘Lihatlah proses agung penciptaan anakmu yang dahsyat’ berarti: suami diingatkan untuk melihat dan merenungkan proses lahir serta penciptaan anaknya yang rumit, ajaib dan tak terhingga. Penggambaran proses penciptaan dari nutfah menjadi darah kemudian menjadi daging dibalut kulit, daging membalut tulang, tulang pada sungsum dan semua organ-organ yang telah disebutkan. ‘Lihatlah air cinta yang kau tumpahkan, bagai hujan tumpah ke bumi’ berarti: suami dingatkan air yang ditumpahkan memberi suatu manfaat yang sangat didambakan oleh keduanya. ‘Bumi membelah diri bagi suatu kelahiran’ berarti: istri hamil kemudian tiba waktunya melahirkan seorang bayi. Kau ayah tidak meniupkan ruh dan cipta, tak memasang indera dan anggota, tak menitipkan rasa dan kata, tak

menitipkan benci dan cinta, tak menitipkan airmata dan kau ayah dari anak tidak memiliki apa-apa, orang tua harus bertanggungjawab menjaga sebuah amanah. 'Kau tahu, pemilik yang sejati' berarti: ayah diharap mengerti dan tahu siapa pemilik sesungguhnya yang menitip amanatkan anak, dan tak pernah berhenti mengawasi mu ayah. Allah swt adalah pemilik sesungguhnya.

### 3. Lapis makna

Pada puisi ini terdapat makna tanda-tanda kebesaran Allah swt, tiada yang mustahil apa yang dikehendaki Allah swt. Salah satu kebesaran Allah swt dengan melihat dan merenungkan proses penciptaan manusia.

Penciptaan manusia diciptakan laki-laki dan perempuan kemudian mereka bersatu melalui ikatan pernikahan yang sah sesuai dengan syari'at. Anak adalah suatu amanah yang harus dijaga, dididik, dengan baik, diberi kasih sayang dengan ikhlas.

Amanah adalah titipan Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan. Mendidiknya dengan cara apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan hadits.

Pemilik seru sekalian alam adalah Allah swt, termasuk anak. Apabila Allah ingin mengambilnya, itu adalah hak Allah yang memiliki segala sesuatu, Allah memberikan kepemilikan kepada manusia sebagai titipan sementara di dunia.

Semua anugerah yang diberikan kepada manusia atas kebaikan-Nya, harus digunakan tanpa kebakhilan. Karenanya, dari pada mencoba memiliki mempertahankan kepemilikan ini, sebaiknya seseorang menggunakan kepemilikan ini di jalan Allah seperti yang diperintahkan. Al-Qur'an memberi

tahu semua kepemilikan manusia sebagai titipan, sementara di dunia Al-Qur'an memberi tahu bahwa seluruh alam adalah milik Allah swt.

Penciptaan Allah telah menjadikan dari tidak ada menjadi wujud yang ada. Masing-masing manusia menyangang kepribadiannya sendiri-sendiri. Dalam penciptaan itu Allah melengkapi tangan dan kaki serta perlengkapan tubuh lainnya, yang akan membawanya kepada salah satu jalan baik atau buruk.

“Sungguh kami telah mencipta kalian dari tanah, kemudian dari nuthfah, lalu dari segumpal darah, lalu dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya.” (*QS Al-Hajj:5*)

“Kepunyaanyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang diantara keduanya dan semua yang dibawah tanah” (*QS Thaaha:6*)

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang dicampur yang hendak kami mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu kami jadikan mereka itu mendengar dan melihat (*QS Al-Insaan:2*)

Dari hasil analisis struktural dengan menggunakan teori strata norma di atas dapat diambil garis besar bahwa kedelapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi* memiliki nilai religiusitas serta rasa kehambaan pada Tuhan yang dalam. Kemudian delapan puisi pilihan memiliki, pertama bunyi bahasa meliputi rima, aliterasi, dan asonansi, kedua lapis arti yang memperluas dan mempermudah memahami kata-kata dari delapan puisi pilihan, dan ketiga lapis makna berupa nilai religiusitas.

Puisi karya K.H. A. Mustofa Bisri khususnya kedelapan puisi pilihan tersebut memiliki bunyi yang menimbulkan efek puitis dengan kepekaan perasaan penyair mengenai kehidupan, pada lapis arti menerangkan sebuah kelugasan

dalam mengartikan puisi, bahasa puisinya menggunakan bahasa sehari-hari. Pada lapis makna terlihat sikap ketakwaan serta memiliki kepekaan akan kehadiran Allah swt, serta hubungan kepekaan terhadap antarsesama manusia dan alam seisinya.

K.H. A. Mustofa Bisri dapat mengkomunikasikan sekaligus berdialog melalui hati nurani yang menunjukkan nilai religiusitas untuk menggugah suatu kesadaran manusia menuju kelurusan hidup mengenai hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam, berita dan pengetahuan yang bersifat religius.

Terlihat kekhusukan dalam delapan puisi pilihan mengenai kedalaman rasa, pikiran, serta kesadaran dan kehambaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Dengan penafsiran firman Allah swt beliau merenungkan mempertimbangkan, dan mengambil sebuah inti kemudian dituangkan kedalam puisi yang mengandung religiusitas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Penutup berikut akan menguraikan sejumlah hasil analisis, setelah menyelesaikan analisis struktural dengan menggunakan teori strata norma meliputi lapis bunyi, lapis arti, dan lapis makna religiusitas pada delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi puisi*. Terdapat sejumlah garis besar kesimpulan, selain itu akan disertakan beberapa hambatan yang ada selama mengerjakan penelitian.

### A. Simpulan

Dari awal hingga akhir pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya peneliti dapat mengambil sebuah simpulan antara lain :

1. Lapis bunyi pada penelitian delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi* mencakup aspek bunyi yang terdapat pada delapan puisi pilihan tersebut. Kedelapan Puisi karya K.H. A. Mustofa Bisri memiliki variasi bunyi bahasa dan kekuatan yang diekspresikan penyair, bunyi itu tertangkap dan menimbulkan arti, selain itu bunyi-bunyi tersebut juga sarat dengan daya saran atau sugesti. Lapis bunyi yang dianalisis meliputi, pertama rima antara lain rima awal, rima dalam atau tengah, dan rima akhir. Kedua aliterasi atau persamaan bunyi konsonan, dan ketiga asonansi atau persamaan bunyi vokal. Dari ketiga lapis bunyi tersebut yang dapat menimbulkan keputisan, kesan keindahan bunyi, dan ekspresi kepenyairan pengarang serta dapat lebih menghidupkan puisi.
2. Lapis arti dari delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi* dapat memberi kelugasan kata dan mempermudah dalam memahami bahasa yang digunakan, kemudian memberi keterangan yang jelas arti kata yang ada dalam puisi. Lapis arti dari delapan puisi pilihan tersebut dapat mengungkap konotasi bahasa puisi, sehingga dapat memberikan maksud arti kata sebagai suatu bentuk komunikasi. Tipe arti pada puisi tersebut sebagian besar merupakan tipe arti konotatif, dan merupakan salah satu proses untuk menuju lapis makna, mempunyai bunyi dan arti tertentu yang dapat dikategorikan sebagai unsur yang mendasar dalam sajak, dengan analisis

lapis arti tersebut, dapat memberikan kemudahan dalam memahami maksud dalam delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi*.

3. Lapis makna dalam delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi* adalah mengenai religiusitas yang terdapat dalam delapan puisi pilihan tersebut. Lapis makna religiusitas yang terdapat dalam delapan puisi pilihan, yaitu mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam seisinya yang telah diperuntukkan kepada manusia untuk kehidupannya, serta pengetahuan yang bersifat religius. Delapan puisi pilihan *Tadarus : Antologi Puisi* antara lain: pertama, puisi *Dzikir I*, terdapat makna mengingat Allah dalam setiap kesempatan. Kedua, Puisi *Dalam Menangis*, mengenai kesabaran dengan tujuan mendapat ridho dari Allah swt. Ketiga, puisi *Bosnia Adalah*, mengenai persaudaraan antarsesama manusia. Keempat, Puisi *Di Pelataran Agungmu Nan Lapang*, memiliki makna mengenai rasa syukur serta sebuah kesadaran akan kemakhlukan dan kehambaan manusia kepada Tuhan. Kelima puisi berjudul *Tadarus* mempunyai makna nilai keimanan kepada hari akhir atau juga disebut hari kiamat. Keenam, puisi *Selamat Idul Fitri* mengandung makna menjaga, memelihara alam seisinya dan sifat untuk bisa saling memaafkan. Ketujuh, puisi *Allah Ampunilah Kami* bermakna tentang taubat dan memohon petunjuk jalan yang benar atau jalan yang lurus. Kedelapan puisi berjudul *Buah Mata* penyair memiliki makna mengenai salah satu kebesaran Allah swt dengan proses penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna.

## B. Saran

1. Penelitian karya sastra menggunakan pendekatan struktural dengan teori strata norma dapat memberikan analisis yang terstruktur melalui proses analisis intrinsik karya, selain itu dapat menambah pemahaman terhadap karya sastra puisi itu sendiri sebagai suatu karya yang berisi, indah, dan berguna.
2. Penelitian ini masih membuka kesempatan untuk dianalisis dengan tinjauan yang berbeda misalnya dengan pendekatan semiotik, karena masih luasnya obyek yang dapat dikaji dan kemungkinan tinjauan lain untuk mengkaji puisi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2001. *Metode Menjemput Maut : Perspektif Sufistik*. (edisi terjemahan oleh Ahsin Mohamad). Bandung: Mizan Media Utama
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2004. Bandung: CV Diponegoro, Departemen Agama
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak : Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa
- Cppi Foundation. *A. Mustofa Bisri Sang Kiai Pembelajar*.  
<<http://www.tokohIndonesia.com/ensiklopedi/a/achmad-mustofa-bisri/index.shtml>>. (diakses tanggal 13 februari 2005 pukul 10:00)
- Endang Saifudin Anshari. 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu Offset
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar I*. Jakarta: Panji Mas
- Harun Yahya. 2003. *Nilai-nilai Moral dalam Al-Qur'an*. (edisi terjemahan oleh Ummu Azizah). Jakarta: Senayan Abadi Publishing
- Kinayati Djojuroto. 2005. *Puisi : Pendekatan dan Pembelajaran*. Jakarta: Nuansa
- Luxemburg, J V, et.al. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (edisi terjemahan Oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia
- Lubis, Mochtar. 1997. *Sastra dan Teknisnya*. Jakarta: Gramedia
- Mangun Wijaya, Y.B. 1998. *Sastra dan Relegiusitas*. Yogyakarta: Kanisius

- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press
- Mustofa Bisri, A. 2003. *Tadarus : Antologi Puisi*. Yogyakarta: Adi Cita
- Musthafa Mahmoud. 1992. *Al-Qur'an dan Alam Kehidupan*. (edisi terjemahan oleh Salim Muh. Wakhid). Surakarta: CV Pustaka Mantiq
- Pesu Aftarudin. 1996. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa
- Rachmat Djoko Pradopo. 1997. *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktur Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 1985. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- \_\_\_\_\_. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra : Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM
- Saboe, A. 1983. *Penelitian Ilmiah Tentang : Eksistensi Tuhan dan Makhluk Ciptaan-Nya*. Bandung: Pustaka-Perpus Salman ITB
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra : Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Sutopo, H.B. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press
- Sutrisno Hadi. 1987. *Metodologi Reseach : Untuk Penelitian Paper, Skripsi, Thesis, dan Desertasi, Jilid I*. Yogyakarta: UGM Press
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Teeuw, A. 1983. *Membaca Dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. (edisi terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia